

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah kesehatan yang banyak terjadi di masyarakat secara global termasuk di negara berkembang seperti Indonesia yaitu anemia atau dikenal dengan kondisi yang ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin dalam darah apabila kurang dari batas normal (12 gr/dl), yang mengganggu kemampuan tubuh untuk mengangkut oksigen. Kekurangan oksigen dapat mengganggu konsentrasi, produktivitas, dan stamina (Tasmania & Rikandi, 2025). Menurut Kemenkes (2022), kondisi kekurangan sel darah merah di dalam tubuh atau yang dikenal dengan anemia bisa dialami oleh siapa saja, termasuk anak remaja. Namun, dibandingkan remaja putra, remaja putri berisiko lebih tinggi mengalami anemia. Salah satu alasannya karena remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya (Dewi et al., 2025).

Remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, disertai dengan perubahan fisik dan mental yang sering mengarah pada kemandirian yang lebih besar dan peningkatan pilihan pribadi. Remaja dalam masa pertumbuhan membutuhkan zat gizi yang lebih banyak dibandingkan usia lainnya, terutama zat besi. Hal ini disebabkan karena masa remaja sedang memasuki fase reproduksi sehingga kebutuhan zat besi meningkat (Rusdiana & Zubaidah, 2024).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO, 2021), prevalensi anemia defisiensi besi di dunia mencapai 30% pada populasi remaja putri, dengan angka tertinggi di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara, prevalensi anemia pada wanita usia subur (WUS) berusia 15-49 tahun mencapai 29,9% yang menunjukkan stagnasi dari tahun sebelumnya. Di wilayah Asia Tenggara, prevalensi anemia pada remaja putri diperkirakan lebih tinggi, mencapai sekitar 40-50% pada kelompok usia 15-19 tahun dengan peningkatan risiko selama masa pertumbuhan dan menstruasi sedangkan di Indonesia ditemukan prevalensi anemia pada remaja putri mencapai 21,1% (Anggriani et al., 2025).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun (2023) prevalensi anemia secara keseluruhan mencapai 23,7%, dengan angka lebih tinggi pada remaja usia 15-24 tahun sebesar 15,5-32%, di mana remaja putri mendominasi karena kebutuhan zat besi yang lebih tinggi. Khusus remaja putri usia 15-19 tahun, prevalensi anemia tercatat 30,44%, menunjukkan peningkatan ringan menjadi sekitar 28-32% pada 2023. Namun pada kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) cakupan penerimaan hanya 42,2% remaja putri yang pernah mendapatkan distribusi TTD, akses TTD remaja sangat bergantung pada institusi sekolah (mencakup 88,9-90,3%) sedangkan kepatuhan minum TTD dari jumlah remaja putri yang menerima TTD hanya 12,5% yang mengonsumsinya sesuai anjuran. Bahkan persentase remaja putri yang berhasil menghabiskan ≥ 52 butir dalam satu tahun hanya sebesar 3,0%, sekitar 51,4% remaja putri tidak mengonsumsi TTD karena tidak mengetahui manfaatnya, didorong oleh persepsi yang buruk dan

kurangnya pemahaman tentang pentingnya pencegahan anemia. Prevalensi lebih tinggi pada perempuan (27,2%) dibandingkan laki-laki (20,3%), dengan upaya pencegahan seperti program TTD nasional yang menargetkan penurunan, prevalensi remaja putri yang mendapat atau membeli TTD dalam 12 bulan terakhir sebesar 73,5% berdasarkan tingkat pendidikan SLTA 49,8%. Alasan utama tidak minum atau menghabiskan TTD yang diperoleh dari fasilitas kesehatan pada remaja putri dalam 12 bulan terakhir merasa tidak perlu atau tidak bermanfaat sebesar 12,8%.

Data Dinas Kesehatan Sumatera Barat (2023) melaporkan prevalensi anemia pada siswi SMA di Kota Padang sekitar 35-40%, lebih tinggi dari rata-rata nasional yaitu 29,8% pada perempuan dan 27,6% pada laki-laki, dengan screening remaja putri pada 2023 menemukan 22,15% kasus anemia dari 68,33% yang diperiksa menggunakan Hb meter. Meskipun cakupan pemberian TTD di kota padang Tahun 2023 telah mencapai 74,94%, namun kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri masih rendah. Data menunjukkan bahwa hanya 11,5% remaja putri yang mengonsumsi TTD sesuai anjuran sedangkan 88,5% lainnya tidak mengonsumsi TTD sesuai anjuran. Dinas Kesehatan Provinsi mencatat ribuan remaja putri berisiko, dengan prevalensi keseluruhan sekitar 20,3-34,12% tergantung wilayah, tertinggi 53,3% di Lubuk Kilangan dan 49,2% di Lubuk Begalung, sementara rendah di Bungus (3,2%) dan Ambacang (9,4%).

Penyebab utama anemia pada remaja putri adalah defisiensi zat besi akibat perdarahan menstruasi berlebih, diet rendah zat besi (seperti kurangnya konsumsi

daging merah, sayur hijau, dan buah-buahan). Penyebab langsung anemia berkaitan dengan perilaku konsumsi makanan sehari-hari yang kurang mengandung zat besi dan tidak seimbangnnya makanan yang dimakan dengan kecukupan sumber zat gizi yang dibutuhkan seperti asupan energi, protein, karbohidrat, lemak, vitamin C, zat besi, dan asam folat. Faktor yang lain yang dapat juga menyebabkan anemia pada remaja putri adalah ketika menstruasi yang terjadi dalam rentang usia 10-17 tahun atau pada masa awal remaja, volume darah yang keluar saat menstruasi mengakibatkan kehilangan zat besi sebanyak 12-15 mg per bulan atau 0,4-0,5 mg per hari (Rusdiana & Zubaidah, 2024).

Dampak anemia tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik, seperti gangguan pertumbuhan dan perkembangan kognitif, tetapi juga menurunkan prestasi akademik serta meningkatkan risiko komplikasi kehamilan di masa depan. Di tingkat masyarakat, anemia berkontribusi terhadap beban ekonomi melalui penurunan produktivitas dan biaya pengobatan. Anemia defisiensi besi juga berkaitan dengan beberapa permasalahan seperti kelahiran prematur, bayi berat lahir rendah (BBLR), dan penurunan simpanan zat besi untuk bayi yang dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan (Novita et al., 2022). Anemia defisiensi besi pada remaja putri dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti menurunnya konsentrasi pada saat belajar, produktivitas yang rendah, pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek tetapi juga dapat berkelanjutan hingga jangka

panjang. Oleh karena itu, remaja putri merupakan kelompok populasi yang berisiko tinggi terhadap anemia dan implikasi negatifnya (Haile et al., 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), tablet tambah darah ialah suplemen yang mengandung zat besi dan asam folat yang diberikan sebagai solusi untuk pencegahan terjadinya anemia, khususnya pada remaja putri. Pemerintah telah melaksanakan program pemberian tablet tambah darah (TTD) secara gratis sejak tahun 2015 dan meskipun program pemberian TTD ini telah berjalan lama, namun pelaksanaannya belum optimal. Hal ini terlihat dari masih rendahnya kepatuhan terhadap konsumsi TTD di kalangan siswi SMA (Juniati et al., 2025). Adapun pendistribusian tablet tambah darah (TTD) ke sekolah biasanya dilakukan oleh pihak puskesmas yang akan memberikan tablet tambah darah (TTD) sekaligus untuk tiga bulan kepada remaja putri dan memberikan 1 kali sosialisasi terlebih dahulu cara meminum TTD secara bersamaan di hari jumat. Setelah itu pendistribusiannya diserahkan kepada pihak sekolah yang diwakili oleh guru. Guru berperan dalam pendistribusian TTD kepada remaja putri sebanyak 1 tablet setiap minggu untuk upaya pencegahan anemia. Namun peran guru tidak hanya sebatas pada pendistribusian TTD, tetapi juga diharapkan dapat memberikan informasi, motivasi, pengingat, dan pengawasan saat konsumsi TTD. Dukungan tersebut penting untuk meningkatkan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Meskipun demikian, pelaksanaan dukungan tersebut belum tentu optimal pada setiap sekolah sehingga kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri masih tergolong rendah (Resfita & Rany, 2025).

Kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah, yang didefinisikan sebagai tingkat ketaatan remaja putri dalam mengonsumsi suplemen zat besi secara rutin sesuai anjuran, yaitu satu tablet per hari selama masa menstruasi atau setidaknya ≥ 52 tablet per tahun, sebagaimana direkomendasikan oleh WHO dan Kementerian Kesehatan RI. Kepatuhan ini dipengaruhi oleh faktor perilaku, seperti motivasi dan pemahaman manfaat TTD. Pemberian suplemen tambah darah merupakan pengobatan yang berpotensi efektif untuk anemia defisiensi besi, terutama pada remaja putri (Juniati et al., 2025).

Pada penelitian sebelumnya oleh (Haile et al., 2024) menunjukkan bahwa survei berbasis sekolah dilakukan terhadap 506 remaja putri yang menjalani *iron and folic acid supplementation* (IFAS) mingguan. Dari 506 remaja putri, 25,8% memiliki akses terbatas ke sumber daya pendidikan, dan 79,4% tidak memiliki informasi tentang IFAS. Di antara mereka, 47,9% (95% CI: 45,5–49,9%) memiliki kepatuhan yang buruk terhadap IFAS mingguan. Ketidakpatuhan terutama disebabkan oleh ketidakhadiran di sekolah (55,9%). Prediktor penting kepatuhan yang buruk adalah status perkawinan remaja putri (AOR= 5,21; 1,55–17,6), prestasi akademik (AOR= 4,37; 2,20–8,70), pendapatan keluarga (AOR= 1,85; 1,09–3,15), akses terhadap materi edukasi kesehatan (AOR= 1,57; 1,02–2,40), masalah dengan IFAS (AOR= 2,44; 1,26–4,74), lingkungan rumah yang tidak mendukung program (AOR= 2,27; 1,54–3,34), dan kurangnya pengetahuan tentang program IFAS (AOR= 1,40; 0,97–2,03). Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Fatimah & Wulandari, 2022). Menunjukkan bahwa variabel

pengetahuan paling berpengaruh terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri sebesar 30,1% dengan $r\text{-square}=0,301$ dibandingkan dengan variabel lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan guru berpengaruh terhadap kepatuhan dengan $p\text{-value}=0,008$ dan pengetahuan berpengaruh terhadap kepatuhan konsumsi dengan $p\text{-value}=0,007$.

Pengetahuan sangat dibutuhkan dalam upaya mengatasi pencegahan anemia. Pengetahuan merupakan hasil pemahaman seseorang yang mencakup aspek teori maupun perilaku. Tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan kecerdasannya. Pengetahuan dapat diperoleh dan disimpan melalui berbagai sumber seperti buku, teknologi, pengalaman praktik, maupun tradisi. Selain itu, pengetahuan memiliki peranan besar dalam kehidupan serta perkembangan individu, masyarakat, dan organisasi. Salah satu cara pencegahan anemia adalah dengan meningkatkan pengetahuan, misalnya melalui promosi kesehatan atau penyuluhan dengan metode dan strategi yang menarik agar lebih mudah dipahami oleh remaja sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka (Rusdiana & Zubaidah, 2024).

Menurut penelitian sebelumnya oleh (Hanas et al., 2025) dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan remaja menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan anemia melalui peningkatan pengetahuan dan kepatuhan konsumsi TTD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 44 orang (75,9%) dan responden pengetahuan cukup sebanyak 14 orang (24,1%), dan tingkat kepatuhan sedang

sebanyak 37 orang (63,8%), kepatuhan tinggi sebanyak 11 orang (18,9%) dan kepatuhan rendah yaitu sebanyak 10 orang (17,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah ($p < 0,05$). Sejalan dengan hasil penelitian (Mohammad & Arda, 2023) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia terhadap kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah (Fe) remaja putri di SMP Negeri 1 Limboto yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan dari 101 remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan tentang anemia dan tablet Fe yang baik, proporsi patuh minum tablet Fe cukup tinggi yakni sebanyak 78 orang atau 41,3%. Sementara dari 109 orang remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik, sebanyak 45 orang (57,7%) menunjukkan ketidakpatuhan dalam konsumsi tablet Fe.

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan siswa di sekolah. Dukungan guru dapat berupa empati, penghargaan, perhatian, kepedulian, pengarahan, bimbingan dan pengajaran secara langsung dari guru yang dapat dirasakan oleh siswi. Selain itu, dukungan guru juga bisa berupa pemberian edukasi mengenai pentingnya konsumsi tablet tambah darah, mengingatkan siswa untuk mengonsumsi tablet secara rutin, memberikan motivasi serta berkerja sama dengan petugas kesehatan dalam pelaksanaan program kesehatan di sekolah. Guru juga menjadi sumber dukungan

yang potensial bagi siswi karena mereka banyak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah (Pagi et al, 2024).

Pada penelitian sebelumnya oleh (Pagi et al, 2024) menunjukkan bahwa tingkat dukungan guru dari 75 responden yang diteliti terdapat dukungan guru mendukung sebanyak 49 (65,3%) responden sedangkan dukungan guru kurang sebanyak 26 (34,7%) responden. Namun pada tingkat kepatuhan mengonsumsi TTD dari 75 responden yang diteliti yang patuh mengonsumsi TTD sebanyak 39 (52%) responden sedangkan tidak patuh sebanyak 36 (48%) responden. Terdapat hubungan antara dukungan guru dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri di SMAN 4 Tana Toraja dengan nilai $p\text{-value}=0,000 < 0,05$. Sejalan dengan penelitian (Hasmita, 2025) mengatakan murid di sekolah lebih dapat menerima informasi dan mengikuti contoh serta arahan yang disampaikan oleh guru dibandingkan pihak lain karena guru merupakan tokoh yang dipercaya oleh murid di sekolah. Adanya dukungan guru di sekolah yang mendukung siswi dalam mengonsumsi tablet tambah darah seperti mengingatkan dan memberikan informasi akan wujudkan perilaku positif yaitu kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran. Namun, arah hubungan menunjukkan bahwa siswi yang mendapatkan dukungan guru yang baik memiliki persentase kepatuhan yang lebih tinggi (51,4%) dibandingkan siswi dengan dukungan guru cukup baik (29,6%). Meskipun tidak signifikan, hasil ini tetap sejalan dengan penelitian Utami et al. (2019) yang

menyatakan bahwa dukungan guru sangat penting dalam pelaksanaan program kesehatan di sekolah, termasuk pemberian tablet tambah darah.

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMAN 14 Padang pada 4 Mei 2026 melalui pengisian kuesioner dan wawancara singkat terhadap 10 siswi didapatkan hasil secara keseluruhan, terdapat 5 siswi dengan pengetahuan kurang, 3 siswi dengan pengetahuan cukup, dan 2 siswi dengan pengetahuan baik. Dari hasil wawancara singkat menunjukkan bahwa sebagian siswi belum sepenuhnya mengetahui dan memahami tentang anemia. Selain itu, dukungan guru dalam program konsumsi tablet tambah darah juga masih kurang optimal. Sebanyak 8 siswi mengatakan kurangnya dukungan guru terutama dalam hal pengawasan, memberikan informasi, dan motivasi pada saat konsumsi tablet tambah darah. Sementara itu, 2 siswi lainnya mengatakan bahwa guru sesekali memberikan perhatian secara interpersonal dengan menanyakan secara langsung terkait konsumsi tablet tambah darah. Namun pada kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa terdapat 2 dari 10 siswi tergolong patuh sesuai dengan anjuran konsumsi tablet tambah darah, 8 siswi memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswi mengungkapkan enggan mengonsumsi tablet tambah darah karena takut terhadap efek samping seperti mual dan bau obat yang tidak disukai, lupa meminumnya bahkan beberapa di antaranya hanya menyimpan tablet tambah darah tersebut tanpa dikonsumsi, merasa tidak memerlukan tablet tambah darah, rasa bosan, ada

pula yang mengonsumsinya secara tidak teratur serta masih kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar seperti guru.

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan studi pendahuluan yang telah diuraikan di atas bahwa selain faktor pengetahuan terdapat faktor dukungan guru yang menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja serta hasil dari beberapa peneliti masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda, maka dari itu pentingnya pengetahuan dan dukungan guru mempengaruhi perilaku remaja putri untuk meningkatkan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah dalam pencegahan anemia. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada tingkat SMP, sedangkan penelitian pada tingkat SMA masih terbatas, khususnya di SMAN 14 Padang. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Guru Dengan Kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Pada Remaja Putri di SMAN 14 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Guru Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Pada Remaja Putri Di SMAN 14 Padang”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan guru dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri di SMAN 14 Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan pada remaja putri di SMAN 14 Padang.
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi dukungan guru pada remaja putri di SMAN 14 Padang.
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri di SMAN 14 Padang.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri di SMAN 14 Padang.
- e. Menganalisis hubungan dukungan guru dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri di SMAN 14 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber tambahan dalam praktik pembelajaran mengenai hubungan pengetahuan dan dukungan guru dengan

kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri di SMAN 14 Padang

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan landasan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama terutama dalam mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan remaja putri mengkonsumsi tablet tambah darah, serta menjadi tambahan sumber data baru dan pembanding untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan dan dukungan guru dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri di SMAN 14 Padang

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan menumbuhkan motivasi bagi remaja putri untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan dukungan guru dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) sebagai langkah pencegahan.

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dan bahan evaluasi kepada sekolah mengenai hubungan pengetahuan dan dukungan guru dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri kelas X SMAN 14 Padang.